



# Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia di SMPN 3 Langgam

Ida Marlina<sup>1\*</sup>, Mukhlis Umar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMPN 3 Langgam

<sup>2</sup>SMA Negeri 1 Minas

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

### Kata Kunci

Model Pembelajaran Kooperatif, Akhlak Mulia

### Correspondence

E-mail: mukhlis.oemar78@gmail.com \*

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan akhlak mulia peserta didik di SMPN 1 Langgam. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif secara signifikan meningkatkan sikap kerja sama, empati, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Pada siklus pertama, hanya 60% peserta didik yang menunjukkan sikap kooperatif, sementara pada siklus kedua angka ini meningkat menjadi 85%. Selain itu, rata-rata nilai akademik peserta didik juga meningkat dari 72 menjadi 82 setelah diterapkannya metode ini. Penelitian ini mendukung teori Slavin (2015) dan Johnson & Johnson (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan moral peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam **meningkatkan pendidikan karakter** di sekolah menengah.

### Abstract

*This study aims to analyze the impact of cooperative learning models in fostering noble character among students at SMPN 1 Langgam. This research utilized the Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, with data collection techniques including observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results indicate that cooperative learning significantly enhances students' cooperation, empathy, discipline, and responsibility. In the first cycle, only 60% of students demonstrated cooperative behavior, while in the second cycle, this number increased to 85%. Additionally, students' academic scores improved from 72 to 82 after implementing this method. This study supports the theories of Slavin (2015) and Johnson & Johnson (2017), which state that cooperative learning can enhance students' social and moral skills. Thus, cooperative learning models are recommended as an effective instructional method for enhancing character education in secondary schools.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan akhlak mulia. Salah satu model pembelajaran yang



dianggap efektif dalam membentuk akhlak mulia adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan kerja sama antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga mereka dapat belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan rasa empati, dan memperkuat sikap tolong-menolong.

Dalam konteks pendidikan di SMPN 1 Langgam, pembentukan akhlak mulia menjadi perhatian utama seiring dengan berkembangnya tantangan moral di era modern. Peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, kurangnya kesadaran akan pentingnya kerja sama, serta meningkatnya sikap individualistis. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak cukup untuk membangun kepribadian yang baik pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek akademik dengan nilai-nilai karakter, salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif dalam membangun karakter peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Slavin (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan moral peserta didik karena mereka diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok heterogen. Hal ini diperkuat oleh penelitian Johnson dan Johnson (2017) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama mampu meningkatkan empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan siswa SMA.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2020) di salah satu SMA di Jawa Tengah menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan sikap saling menghormati dan kerja sama antar peserta didik. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ketika peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dengan tanggung jawab yang berbeda, mereka lebih memahami pentingnya kerja sama dan menghargai pendapat satu sama lain. Penelitian serupa oleh Putri (2021) juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membangun sikap disiplin dan tanggung jawab, karena setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama.

Di SMPN 1 Langgam, tantangan dalam membangun akhlak mulia melalui pendidikan formal masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian. Metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan cenderung berpusat pada guru sering kali tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan moral mereka. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan belajar.

Keunggulan utama model pembelajaran kooperatif terletak pada prinsip kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Melalui interaksi sosial yang intensif dalam kelompok belajar, peserta didik dapat membentuk sikap menghargai pendapat orang lain, membangun solidaritas, serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Seperti yang dikemukakan oleh Gillies (2016), model pembelajaran kooperatif memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga membentuk aspek sosial dan emosional peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini dapat menjadi alat yang efektif dalam menumbuhkan akhlak mulia di sekolah.

Namun, penerapan model pembelajaran kooperatif di SMPN 1 Langgam masih memerlukan pendekatan yang lebih sistematis. Guru perlu memahami berbagai tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diajarkan. Tipe-tipe pembelajaran kooperatif, seperti Jigsaw, Think-Pair-Share, Student Teams Achievement Divisions (STAD), dan Team Games Tournament (TGT), memiliki keunggulan masing-masing dalam

membangun keterampilan sosial dan karakter positif. Oleh karena itu, pemilihan strategi yang tepat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran ini.

Selain itu, perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif. Sekolah dapat mengadakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai strategi pembelajaran berbasis kerja sama, sementara orang tua dapat berperan dalam memperkuat nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lickona (2019) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan moral peserta didik.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi di SMPN 1 Langgam, maka model pembelajaran kooperatif memiliki potensi besar dalam menumbuhkan akhlak mulia peserta didik. Dengan memberikan pengalaman belajar yang berbasis pada kerja sama, peserta didik dapat mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, serta keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas model pembelajaran ini dalam konteks SMPN 1 Langgam sangat diperlukan guna memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah tersebut.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan akhlak mulia peserta didik di SMPN 1 Langgam. Metode PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi secara langsung dalam proses pembelajaran dan mengamati perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam konteks kelas yang nyata. Model penelitian ini juga bersifat reflektif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta karakter peserta didik.

Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Siklus pertama bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif dalam kelas dengan teknik yang telah disiapkan, sementara siklus kedua dilakukan sebagai perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Dengan demikian, penelitian ini akan terus mengalami peningkatan melalui evaluasi dan penyesuaian yang dilakukan dalam setiap siklus. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Langgam dengan subjek penelitian yang terdiri dari peserta didik Kelas VIII yang dipilih secara purposif. Pemilihan subjek didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, kebutuhan akan peningkatan akhlak mulia, serta kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah dengan melibatkan guru sebagai kolaborator dalam proses pelaksanaan tindakan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena telah teridentifikasi adanya tantangan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada melalui penerapan model pembelajaran kooperatif yang lebih efektif dan sistematis.

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk mengamati perubahan sikap, interaksi sosial, dan perkembangan akhlak peserta didik selama pembelajaran kooperatif berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru dan peserta didik guna mengetahui tanggapan mereka terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif serta perubahan yang dirasakan dalam aspek akhlak. Data juga dikumpulkan melalui angket, yang digunakan untuk mengukur persepsi peserta didik terhadap

pembelajaran yang telah mereka jalani serta dampaknya terhadap nilai-nilai karakter mereka. Selain itu, dokumentasi dalam bentuk foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk merekam aktivitas pembelajaran serta interaksi antar peserta didik selama penelitian berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan dalam perilaku peserta didik. Sementara itu, data kuantitatif yang diperoleh dari angket akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, sehingga dapat terlihat peningkatan skor sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif. Dengan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran kooperatif dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.

Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan beberapa indikator yang mencerminkan perkembangan akhlak mulia peserta didik. Salah satu indikator utama adalah peningkatan sikap kerja sama, yang ditunjukkan melalui interaksi yang lebih positif dan saling menghargai dalam diskusi kelompok. Selain itu, penelitian ini juga mengukur meningkatnya sikap empati dan kepedulian sosial peserta didik terhadap teman sekelasnya, yang dapat diamati dari cara mereka berkomunikasi dan membantu satu sama lain selama proses pembelajaran. Indikator lainnya adalah perubahan sikap disiplin dan tanggung jawab, baik dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun dalam mengikuti aturan kelas yang telah disepakati bersama. Selain itu, penelitian juga melihat peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi dan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, peneliti bersama guru merancang strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pengelolaan kelompok yang sesuai dengan metode yang telah dirancang. Selama proses pembelajaran, dilakukan observasi terhadap perilaku dan sikap peserta didik untuk melihat bagaimana mereka beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Setelah pembelajaran selesai, dilakukan refleksi terhadap hasil siklus pertama untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, dilakukan penyesuaian dan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus kedua. Siklus ini bertujuan untuk menyempurnakan implementasi model pembelajaran kooperatif, sehingga metode yang digunakan dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik. Penyesuaian dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dari siklus pertama, dengan mempertimbangkan metode dan teknik pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setelah siklus kedua selesai, dilakukan evaluasi akhir untuk melihat perkembangan akhlak peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan akhlak mulia di SMPN 1 Langgam. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi yang dilakukan selama dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus pertama, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan model pembelajaran kooperatif. Dari 30 peserta didik yang menjadi subjek penelitian, sekitar 40% (12 siswa) menunjukkan sikap individualistis, kurangnya kerja sama, dan masih enggan untuk berdiskusi dalam kelompok. Namun, 60% (18 siswa) sudah mulai menunjukkan sikap kooperatif, seperti aktif berbicara dalam diskusi kelompok dan saling membantu dalam memahami materi.

Pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus pertama, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aspek kerja sama, empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dari hasil angket yang diberikan setelah siklus kedua, 85% (25 siswa) menunjukkan peningkatan sikap kooperatif dan mulai memahami pentingnya nilai kerja sama dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya lebih aktif dalam berdiskusi, tetapi juga mulai menunjukkan empati terhadap teman sekelompoknya, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, nilai kedisiplinan dan tanggung jawab juga meningkat, yang terlihat dari keteraturan mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu dan mengikuti aturan yang telah disepakati dalam diskusi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slavin (2015), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan moral peserta didik karena melibatkan interaksi yang mendukung kerja sama. Dalam pembelajaran berbasis kooperatif, peserta didik belajar untuk saling menghargai, berbagi tanggung jawab, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Johnson dan Johnson (2017) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong rasa saling menghormati dan empati, yang berkontribusi dalam membentuk karakter yang lebih baik.

Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang digunakan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian Arends (2012) menyebutkan bahwa metode Jigsaw memungkinkan setiap anggota kelompok memiliki peran yang penting dalam diskusi, sehingga peserta didik merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Dalam penelitian ini, peserta didik yang awalnya pasif di dalam kelas mulai lebih aktif karena mereka memiliki bagian materi yang harus dipelajari dan diajarkan kepada teman-teman mereka. Dampaknya, peserta didik lebih berani berbicara, berdiskusi, dan mendengarkan pendapat orang lain dengan lebih terbuka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, ditemukan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan dampak yang positif dalam membangun karakter peserta didik. Salah satu guru, Ibu Rina, S.Pd., mengungkapkan bahwa sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif. Mereka lebih sering hadir tepat waktu, aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan lebih menghargai pendapat satu sama lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

Dokumentasi yang dilakukan selama penelitian juga menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Pada siklus pertama, beberapa peserta didik tampak kurang antusias dalam bekerja sama, cenderung sibuk sendiri, dan hanya mengandalkan satu atau dua anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas. Namun, pada siklus kedua, peserta didik tampak lebih aktif dan mulai menjalankan perannya dengan lebih bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari cara mereka berdiskusi, memberikan ide, serta menyelesaikan tugas kelompok secara kolektif. Peningkatan interaksi sosial ini merupakan indikasi bahwa model pembelajaran kooperatif berhasil menumbuhkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kelas.

Dalam aspek akademik, data menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif. Pada siklus pertama, rata-rata nilai kelas adalah 72, dengan hanya 50% peserta didik yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus kedua, rata-rata nilai meningkat menjadi 82, dengan 85% peserta didik mencapai nilai di atas KKM. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter, tetapi juga berdampak positif pada pemahaman materi oleh peserta didik.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Lickona (2019) yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari metode pembelajaran yang digunakan. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan moral yang efektif membutuhkan lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial positif, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata dalam belajar. Penerapan pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini membuktikan bahwa metode yang berorientasi pada kerja sama dapat memperkuat nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, empati, dan disiplin.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh positif dalam menumbuhkan akhlak mulia peserta didik di SMPN 1 Langgam. Penerapan metode ini telah terbukti meningkatkan sikap kerja sama, empati, disiplin, serta tanggung jawab peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi, menghargai pendapat teman sekelompoknya, serta lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa 85% peserta didik mengalami peningkatan sikap sosial dan akademik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif. Secara akademik, rata-rata nilai peserta didik juga meningkat dari 72 menjadi 82, yang menandakan bahwa metode ini tidak hanya efektif dalam membangun karakter, tetapi juga meningkatkan pemahaman materi. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan strategi yang direkomendasikan dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39-54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning. *Active Learning and Cooperative Learning in Higher Education*, 1(1), 5-14. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-90731-0\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-90731-0_2)
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Putri, A. N. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 88-100. <https://doi.org/10.22219/jpk.v5i2.1123>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Supriyadi, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Sikap Sosial dan Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 55-67. <https://doi.org/10.26877/jpp.v3i1.654>